Analisis problematika pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di sekolah dasar

Tita Kusmaya¹, Seni Apriliya², Dwi Alia³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹ titakusmaya@upi.edu, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ Dwiaulia@upi.edu

Abstract

The implementation of the School Literacy Movement program has begun to fade since the outbreak of Covid-19. Of the 14 elementary schools in Tasikmalaya City that have been observed, there are 3 elementary schools that are still implementing the School Literacy Movement program, although the implementation is not perfect. This research aims to describe the obstacles felt by 3 elementary schools in Tasikmalaya City in re-implementing the School Literacy Movement program at the familiarization stage. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Interview data was collected from several sources including 3 school principals, 18 class teachers, and 90 students from 3 elementary schools in Tasikmalaya City. The results of the research show that there are obstacles that are shared by the three elementary schools in re-implementing the School Literacy Movement program at the habituation stage, including limited school funds, time constraints, story reading books that are not up to date, implementation of the School Literacy Movement habituation has not been consistent, and teachers have difficulty motivating students to read. Based on the results of this research, it is hoped that it will become a concern for the government to encourage and support the School Literacy Movement program again.

Keywords: Obstacles, Elementary School, Habituation Stage.

Abstrak

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah sudah mulai meredup semenjak adanya Covid-19. Dari 14 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya yang telah di observasi, terdapat 3 Sekolah Dasar yang masih menerapkan kembali program Gerakan Literasi Sekolah, walaupun dalam pelaksanaannya belum sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dirasakan 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya dalam melaksanakan kembali program Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data wawancara dilakukan ke beberapa narasumber diantaranya yaitu 3 kepala sekolah, 18 guru kelas, dan 90 peserta didik dari 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala yang sama-sama dirasakan oleh ketiga Sekolah Dasar tersebut dalam melaksanakan kembali program Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan diantaranya yakni keterbatasan dana sekolah, terkendala waktu, buku bacaan cerita kurang *up to date*, pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah belum konsisten, dan guru kesulitan memotivasi peserta didik untuk membaca. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menggalakkan maupun mendukung kembali program Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: Kendala, Sekolah Dasar, Tahap Pembiasaan.

1. Pendahuluan

Dewasa ini kemampuan literasi sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Adapun dimensi literasi mencakup aspek literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi agama, literasi sains, literasi teknologi dan digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan (Hayun & Haryati, 2020). Literasi membaca dan menulis menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang (Yunita & Apriliya, 2022). Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Al Fajar, 2019). Dalam dunia pendidikan, literasi sangat berhubungan erat dengan

kehidupan peserta didik. Literasi dapat digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur (Wiratsiwi, 2020). Oleh sebab itu, kemampuan literasi sangat penting untuk ditingkatkan bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Namun saat ini budaya literasi di Indonesia masih kurang, termasuk di tingkat Sekolah Dasar, dimana minat membaca peserta didik di Sekolah Dasar masih tergolong rendah (Aisyi et al., 2020). Melansir dari OECD (2014) uji literasi membaca dalam PISA (Programme for International Student Assessment) 2009 menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 peserta dengan memperoleh skor 396 dari skor rata-rata 493. Sedangkan pada PISA tahun 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 peserta dengan skor 396 dari skor rata-rata 496 (Hidayah, 2017). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu program gerakan membaca yang dikenal sampai sekarang dengan sebutan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 yang bertujuan membantu peserta didik dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Rohim & Rahmawati, 2020).

Gerakan Literasi Sekolah diartikan sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan warga sekolah yang literat, sehingga warga sekolah mampu untuk mengaplikasikan apa yang dipahaminya di kehidupan sehari-hari (Hastuti & Lestari, 2018). Gerakan literasi memiliki 3 tahapan, pertama yakni tahap pembiasaan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran, buku-buku yang dibaca adalah buku non pelajaran. Kedua, tahap pengembangan. Menurut Wandasari (2017) dalam (Wiratsiwi, 2020) pada tahap pengembangan ini kegiatan yang dapat dilakukan yaitu kegiatan mendiskusikan suatu bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan mengadakan kegiatan festival literasi. Ketiga, tahap pembelajaran. Pada tahap ini sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat mempertahankan kemampuan literasi dan minat membaca peserta didik (Wiratsiwi, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberlakukan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2016 dan semenjak pemberlakuan tersebut sekolah dari berbagai tingkatan mulai melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya masing-masing. Namun, semenjak adanya Covid-19, pemerintah mengharuskan seluruh sekolah memberlakukan pembelajaran jarak jauh atau daring, sehingga mengakibatkan program Gerakan Literasi Sekolah sedikit demi sedikit mulai redup. Dampak Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Adanya Covid-19 menyebabkan *learning loss* atau ketertinggalan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca. Sering ditemui peserta didik yang belum lancar membaca. Hal ini terbukti dari hasil PISA tahun 2022 yang menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi peserta didik Indonesia sebesar 359 dengan rata-rata skor internasional sebesar 476 (Thahir et al., 2024). Sedangkan hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi peserta didik Indonesia sebesar 371 dengan rata-rata skor internasional sebesar 487 (Salvia et al., 2022). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata literasi peserta didik Indonesia turun 12 poin dari edisi sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azriansyah et al. (2021) masih ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di SDN 32 Cakranegara diantaranya yaitu masih terdapat guru yang kesulitan dalam memahami komponen Gerakan Literasi Sekolah, guru kurang memahami maksud dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah, peserta didik susah diatur dan diarahkan, keadaan ruang kelas dan perpustakaan yang tidak terlalu luas, dan buku yang masih kurang. Gerakan literasi di Sekolah Dasar adalah hal yang penting di laksanakan untuk membentuk dasar-dasar pembelajaran yang kuat dan mengembangkan keterampilan literasi pada peserta didik (Paluvi et al., 2023). Oleh sebab itu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah harus berpedoman pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan ke 14 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya, dari ke 14 Sekolah Dasar tersebut didapat 3 Sekolah Dasar yang dijadikan tempat penelitian, dikarenakan 3 Sekolah Dasar tersebut masih menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dibandingkan dengan sekolah lain yang belum

menggalakkan kembali program Gerakan Literasi Sekolah semenjak adanya Covid-19. Meskipun 3 Sekolah Dasar tersebut sudah menerapkan kembali Gerakan Literasi Sekolah, tapi pelaksanaannya belum berjalan sempurna. Oleh sebab itu, adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan kendala yang dialami oleh 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga nantinya dapat menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menggalakkan kembali program Gerakan Literasi Sekolah yang hampir redup.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, khususnya pada tahap pembiasaan di 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya yaitu SDN A, SDN B, dan SDN C. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Moleong (2017:6) dalam (Lubis et al., 2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan disajikan secara deskripsi melalui kata-kata pada suatu konteks yang apa adanya dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dari bulan Februari-Maret 2024 dengan langsung datang ke sekolah. Adapun pengambilan data wawancara dilakukan ke beberapa narasumber diantaranya yaitu 3 kepala sekolah, 18 guru kelas, dan 90 peserta didik dari 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya. Sedangkan observasi dan dokumentasi dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengamati situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi di sekolah.

3. Hasil dan Diskusi

Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan di SDN A

Melalui kegiatan wawancara bersama kepala sekolah SDN A diketahui bahwa kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu ketersediaan sumber bacaan yang ada di perpustakaan masih monoton dan belum ditambah, dikarenakan dana BOS dipakai juga untuk program yang lain. Hal ini di konfirmasi oleh guru yang mengajar di SDN A, guru-guru mengatakan bahwa buku-buku cerita yang ada di perpustakaan kurang *up to date*, kebanyakan dari buku tersebut sudah lama dan belum dirotasi, sehingga setiap tahun tidak ada buku baru, hal ini tentu menyebabkan peserta didik bosan jika membaca buku yang sama berulang kali. Rotasi buku memang diperlukan dalam manajemen perpustakaan. Contohnya dalam perpustakaan berbasis kelas. Rotasi buku merupakan perputaran buku antar kelas, hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik bisa membaca buku yang ada di kelas lain tanpa harus datang ke perpustakaan kelas tersebut (Sudiartini & Mulyana, 2018).

Setelah dilakukan observasi terhadap buku-buku di perpustakaan, ditemukan bahwa buku cerita yang ada di perpustakaan sangat bervariasi dengan jenis dan judul yang berbeda-beda, namun buku tersebut kebanyakan sudah cukup lama dan belum ada buku baru yang dibeli oleh sekolah. Selain terdapat fasilitas perpustakaan yang sangat memadai, sekolah pun menyediakan pojok baca di tiap kelasnya, namun buku-buku yang ada di pojok baca jarang diganti, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan jika membaca buku yang sama. Kurangnya ketersediaan buku cerita yang menarik menjadi salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya membaca peserta didik, ketika peserta didik tidak menemukan buku bacaan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya, maka peserta didik tidak mempunyai perasaan tertarik untuk membaca. Oleh karena itu, buku bacaan yang menarik menjadi hal yang penting untuk kelancaran pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Akbar, 2017). Selain itu, guru masih kesulitan memotivasi peserta didik untuk rajin membaca. Terkadang ada peserta didik yang semangatnya tinggi ketika membaca dan ada yang kurang bersemangat. Dalam hal ini, kesadaran peserta didik akan manfaat membaca masih kurang dan perlu untuk dimotivasi lagi, kebanyakan dari peserta didik lebih tertarik dengan gadget, terutama *game online* dan media sosial lainnya (Setyanta, 2019). Guru juga menuturkan bahwa mereka terkendala dalam segi waktu dalam melaksanakan pembiasaan literasi di kelas, karena berbenturan dengan jadwal lainnya.

Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan di SDN B

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah SDN B mengungkapkan bahwa kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu berasal dari Sumber daya manusia (SDM) yang ada di sekolah, dalam hal ini adalah guru, karena tidak semua guru memiliki waktu luang dan ketenangan yang sama. Ketika secara emosional gurunya baik-baik saja, maka kegiatan literasi akan berjalan baik. Sedangkan, jika gurunya sedang mempunyai masalah dan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, maka kegiatan literasi menjadi terbengkalai. Menurut kepala sekolah guru menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pantiwati dan Husamah (2015) dalam (Setyawan & Gusdian, 2020) yaitu guru merupakan salah satu pihak yang menjadi ujung tombak dalam Gerakan Literasi Sekolah. Ujung tombak kegiatan pembelajaran ada di tangan guru, apapun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat, guru tetap menjadi orang yang berperan penting dalam merealisasikan kebijakan tersebut.

Selain dari faktor sumber daya manusia, kurangnya dana sekolah turut menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Akibatnya, sekolah memiliki keterbatasan untuk menambah buku bacaan fiksi setiap tahunnya, dikarenakan anggaran dana BOS digunakan bukan hanya untuk kegiatan literasi, tapi juga untuk pendanaan program sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sudarto et al. (2023) bahwa dana BOS sekolah belum dialokasikan untuk menambah buku bacaan di perpustakaan, akibatnya buku yang ada di perpustakaan masih sedikit dan kurang relevan. Selanjutnya, melalui kegiatan wawancara bersama guru kelas diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit yaitu terbatasnya ruang kelas yang ada di sekolah dan terkendala dalam segi waktu. Dari hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa SDN B mempunyai sebanyak 9 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 12. Hal ini menyebabkan 1 ruang kelas di isi oleh 2 rombongan belajar, misalnya 1 ruang kelas dipakai oleh kelas 1A dan 1B dengan dua sesi waktu yang berbeda yaitu pagi dan siang. Tentu saja adanya pembagian waktu ini menyebabkan guru harus berpacu dengan waktu untuk mengejar materi pelajaran.

Kemudian, kendala lainnya yaitu berasal dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Buku-buku tersebut kebanyakan sudah lama dan kurang akan ilustrasi gambar yang bisa diwarnai oleh peserta didik di kelas rendah. Hal ini tentu saja menyebabkan peserta didik merasa bosan jika buku yang dibacanya sudah lama dan kurang akan gambar-gambar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarto et al., (2023) yaitu buku yang ada di perpustakaan sekolah kebanyakan kurang bervariasi dan kurang relevan dengan beberapa tingkat kelas, hal ini terbukti dari minimnya buku literasi bergambar bagi peserta didik kelas rendah, padahal buku literasi bergambar sangat diminati oleh peserta didik dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk membaca. Penyediaan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi bagi peserta didik di sekolah sangat diperlukan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Setiawan et al., 2021). Pelaksanaan pembiasaan literasi di kelas juga belum konsisten karena masih tergantung *mood* peserta didik, misalnya hari ini peserta didik semangat untuk membaca, tapi besoknya peserta didik malas dan tidak bersemangat untuk membaca buku. *Mood* atau suasana hati memiliki pengaruh positif dan negatif, pengaruh positif yaitu dimensi ketika suasana hati sedang mengalami kebahagiaan, ketenangan, dan kegembiraan pada puncaknya berupa kebosanan, kemalasan, dan kelelahan pada kepala bagian bawah (Rifani & Rahadi, 2021).

Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan di SDN C

Melalui kegiatan wawancara bersama kepala sekolah SDN C diketahui bahwa kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dari segi pendanaan sekolah yang harus dibagi-bagi dengan program yang lain. Sekolah juga belum mempunyai pustakawan yang bertugas untuk mengelola perpustakaan, sehingga pengelolaannya belum optimal. Perpustakaan merupakan wadah yang menyediakan informasi dan koleksi buku. Dalam pengelolaannya, perpustakaan seharusnya dikelola oleh seorang pustakawan. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai petugas pinjam meminjam buku. Namun, pustakawan juga berperan untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah (Fany & Rifqi, 2022). Dengan demikian, pustakawan merupakan bagian dari kesuksesan sebuah perpustakaan dalam mencapai cita-cita dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan berkontribusi dalam masyarakat akademik (Santosa, 2021).

Fasilitas yang ada di sekolah pun belum menunjang dalam pelaksanaan gerakan literasi, misalnya masih kurangnya ketersediaan buku cerita di perpustakaan dan belum memadainya ruang perpustakaan karena lahan sekolah yang terbatas. Ruang perpustakaan tempatnya kecil dan atapnya bocor, jika sewaktu-waktu hujan maka buku-buku yang ada di sana akan cepat rusak karena terkena air hujan. Namun, jika ada buku yang selamat maka akan dipindahkan ke tempat lain. Kondisi perpustakaan sekolah yang belum memadai ini menyebabkan peserta didik jarang berkunjung ke perpustakaan dan malas untuk membaca buku disana. Minimnya bahan bacaan menarik yang tersedia di perpustakaan tentu mempengaruhi untuk mewujudkan keberhasilan literasi di sekolah (Setyawan & Gusdian, 2020). Kurangnya variasi buku pengayaan di perpustakaan tentu menjadi hambatan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu untuk menambahkan variasi buku pengayaan di perpustakaan dan melakukan *refresh* pada sumber pustaka di perpustakaan secara berkala seperti 2 bulan sekali (Aisyi et al., 2020). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kondisi perpustakaan yang ada di SDN C belum memadai dengan kondisi ruangan yang kurang terurus. Namun, di setiap kelasnya disediakan pojok baca yang dilengkapi dengan berbagai koleksi bahan bacaan cerita. Merujuk pada design induk gerakan literasi sekolah, pengadaan pojok baca di kelas bukan untuk menyaingi perpustakaan, namun tujuannya untuk mendekatkan peserta didik pada buku (Azriansyah et al., 2021).

Adapun kendala yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan pembiasaan gerakan literasi di kelas yaitu dari segi waktu, karena waktu membaca 15 menit masih terasa kurang bagi peserta didik di kelas rendah, namun jika ditambah maka akan memotong jam pelajaran. Selain itu, guru di kelas rendah terkadang kesulitan untuk mengkondisikan peserta didik, dimana dalam pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit masih ada peserta didik yang bermain dengan temannya dan kurang fokus pada bahan bacaan, sehingga minat membaca peserta didik perlu untuk ditingkatkan. Sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik di usia Sekolah Dasar yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang ketika melakukan sesuatu secara langsung (Ulfah & Yuliawati, 2021). Tidak heran jika di kelas peserta didik cenderung tidak mau diam ditempat duduknya. Dengan demikian, guru harus mengetahui perkembangan peserta didiknya, apalagi peserta didik di kelas rendah, dimana pada usia tersebut peserta didik masih ingin bermain sambil belajar dan jika terlalu lama belajar maka peserta didik akan cepat bosan (Nabilah & Sukartono, 2022). Kendala lainnya yang kerap dirasakan oleh guru dalam melaksanakan pembiasaan gerakan literasi di kelas yaitu terkadang terdapat agenda insidental yang terjadi. Misalnya ketika guru akan melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, tetapi tiba-tiba ada kegiatan-kegiatan insidental yang penting untuk didahulukan, sehingga kegiatan membaca dilaksanakan nanti. Terkadang dalam rentang kegiatan pembelajaran, ada kalanya guru dan peserta didik tidak bertemu. Misalnya pada saat pergantian jam pelajaran, guru absen sakit, dan rapat guru. Jeda waktu ini seharusnya dapat digunakan peserta didik untuk membaca buku tanpa harus diperintah oleh guru (Azriansyah et al., 2021). Namun, pada kenyataannya peserta didik membaca harus berdasarkan instruksi dari guru, jika tidak di perintah maka peserta didik tidak akan membaca.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih belum maksimal dikarenakan masih ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Jika terus dibiarkan maka bisa menjadi penghambat terhadap keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah. Adapun kendala yang dihadapi SDN A dalam pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah diantaranya yaitu sumber bacaan cerita di perpustakaan masih monoton dan belum ada kebaruan, dana BOS dialokasikan untuk program lain, guru masih kesulitan memotivasi peserta didik untuk rajin membaca, dan terkendala dalam segi waktu karena berbenturan dengan jadwal lain. Sedangkan kendala yang dirasakan oleh SDN B diantaranya yaitu berasal dari guru, kurangnya dana sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi, terbatasnya ruang kelas, kurangnya ketersediaan waktu untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, buku-buku yang ada di perpustakaan sudah lama dan kurang akan ilustrasi gambar, serta belum konsistennya pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit. Kemudian, kendala yang dihadapi SDN C diantaranya yaitu dari segi pendanaan sekolah yang bukan untuk kegiatan literasi saja, sekolah belum

mempunyai pustakawan untuk mengelola perpustakaan, pengadaan buku cerita di perpustakaan masih kurang, belum memadainya ruang perpustakaan, kurangnya waktu yang tersedia untuk kegiatan membaca 15 menit, guru kelas rendah masih kesulitan untuk mengkondisikan peserta didik dalam kegiatan membaca, dan adanya agenda insidental yang sering terjadi.

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan diantaranya yakni: 1) penelitian masih berfokus pada kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan Gerakan Literasi sekolah pada tahap pembiasaan, sedangkan kendala dalam tahap pengembangan dan pembelajaran belum diteliti lebih lanjut. 2) Penelitian hanya berfokus pada kendala yang dihadapi oleh 3 Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber yang terlibat secara langsung dalam penelitian maupun kepada instansi yang terlibat secara tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan selesai tepat waktu.

6. Referensi

- Aisyi, I. R., Ghufron, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, dan Solusi (Studi Kasus di SD Ghufron Faqih Surabaya). *Genta Mulia*, *XI*(2), 105–117.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M. *JPSD*, *3*(1), 42–52.
- Al Fajar, B. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan literasi Siswa Sekolah Dasar. *Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 74–79. <https://doi.org/10.33578/psn.v1i1.7782>
- Azriansyah, Istiningasih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, *1*(4), 262–269.
- Fany, A. H., & Rifqi, A. (2022). Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *10*(03), 699–708.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. *BASA TAKA*, *1*(2), 29–34.
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD LAB School FIB UMJ. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 79–89. www.kompas.com
- Hidayah, A. (2017). Pengembangan Model TIL (The Information Literacy) Tipe The BIG6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, *4*(1), 623–635. <http://journal.unismuh.ac.id/>
- Lubis, F. O., Lubis, F. M., & Arindawati, W. A. (2019). Aktivitas Komunikasi Komunitas Pokemon Go Club Karawang. *JPI: Jurnal Politikom Indonesia*, *4*(2), 40–48.
- Nabilah, Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Konsentrasi Pembelajaran Tematik melalui Ice Breaking Menyanyi Sesuai Materi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6398–6404. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3270>
- Paluvi, I., Mulia, I. T., Audina, M., Sari, N., & Dafit, F. (2023). Pentingnya Pelaksanaan Gerakan Literasi Bagi Guru dan Siswa di Sekolah Dasar 08 Kampung Rempak. In *Educativo: Jurnal Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.147>
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *18*(1), 22–34. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 1–7. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, *3*(1), 351–360.

- Santosa, J. (2021). Peran Pustakawan dalam Kegiatan Hubungan Masyarakat di Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 15–34.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., Oktaviani, I., Jiwandono, I. S., Rosyidah, N. K., & Gunayasa, I. B. K. (2021). Pemanfaatan Sumber Bacaan Berbasis Augmented Reality Untuk Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1), 146–156.
- Setyanta, Y. B. (2019). Literasi Sekolah: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Guru Dikmen & Diksus*, 1(2), 105–118.
- Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 299–306. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Sudarto, S., Kadir, A., & Putri, A. F. A. (2023). Persepsi Guru SD Negeri 3 TA Tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(7), 75. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Sudartini, R., & Mulyana, I. D. (2018). Manajemen Perpustakaan Berbasis Kelas dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDIT Bina Anak Sholeh Cilacap. *Sahila Jurnal Agama Islam Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 132–146.
- Thahir, M., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.30653/001.202481.343>
- Ulfah, T. T., & Yuliyawati, F. (2021). Implikasi Strategi Blended Learning dengan Pemahaman Anak SD terhadap Pembelajaran Tematik di Era Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 171–177. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Wiratsiwi, W. (2020). *PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 9(1), 97–108. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>